

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis maka disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja usia 11 – 19 tahun di Jemaat Durian Klasis Durian Gereja Toraja pada dasarnya tidak ada yang murni pada satu jenis saja, demokratis saja, otoriter saja dan seterusnya. Namun yang paling dominan di dalamnya adalah pola asuh otoriter. Adapun hal yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua yang ada di Jemaat Durian adalah pengetahuan orang tua,. Jika orang tua memiliki pengetahuan dasar tentang pola asuh anak yang baik dan benar maka orang tua tentu akan cenderung menerapkan pola asuh yang benar. Begitupun sebaliknya, jika tidak memiliki pengetahuan tentang pola asuh anak maka orang tua seperti inilah yang akan menerapkan pola asuh alamiah atau yang penulis sebut pola asuh turunan karena sadar atau tidak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seperti ini adalah pola asuh seperti yang diterimanya dari orang tuanya sebelumnya. Bagi orang tua yang pada posisi seperti ini tidak

pernah mempertimbangkan dampak dari pola asuhnya. Berbeda dengan orang tua yang memang punya pengetahuan tentang pola asuh anak yang benar. Mereka akan cenderung berhati-hati dengan pola asuh yang diterapkannya atau setidaknya akan merasa gelisah ketika pola asuh yang diterapkannya jauh dari yang seharusnya.

B. Saran

1. Kepada orang tua anak :

Orang tua harus menyadari bahwa menjadi orang tua bukanlah perkara mudah. Karena itu orang tua yang baik akan berusaha memperlengkapi diri misalnya dengan mengikuti seminar-seminar atau membaca buku agar tahu bagaimana menerapkan pola asuh yang benar kepada anaknya agar *self esteem* dapat terbentuk dengan baik pula. Pada saat yang sama, Orang tua pun perlu menyadari bahwa ketika mereka mengasuh anaknya, mereka tidak hanya berhadapan dengan perilaku anaknya tetapi juga kondisi yang bisa saja juga menjadi penyebab anak demikian. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang benar tentu akan juga menunjukkan anak yang punya *self- esteem yang baik*. Dengan demikian, Orang tua perlu menyadari bahwa kebutuhan dasar anak, bukan hanya soal Asuh (kebutuhan pangan, tempat tinggal, pakaian

yang layak), tetapi perlu juga memperhatikan kebutuhan Asah (pendidikan) dan kebutuhan Asihnya (pernghargaan dan pujian). Ketiga aspek ini harus seimbang diperoleh oleh anak karena jika terjadi ketimpangan maka itulah salah satu penyebab *self-esteem* yang kurang baik pada anak.

Ayah dan ibu juga sangat perlu menyadari bahwa antara anak yang satu dengan yang lain meskipun semuanya berada dalam satu keluarga yang sama, sangat mungkin kebutuhannya berbeda. Dengan demikian tentu pendekatannya berbeda pula. Orangtua perlu kenal benar kepribadian anaknya. Sangat mungkin untuk anak yang sulung kebutuhannya berbeda dengan anak yang bungsu. Disini peran orangtua mau tidak mau harus jeli dalam memperhatikan semuanya agar *self-esteem* baik yang diharapkan terbentuk pada anak sesuai dengan harapan. Ayah dan ibu perlu mempunyai kesepakatan bersama tentang bagaimana dan apa yang akan dilakukan pada anaknya. Jangan sampai terjadi perbedaan yang justru membuat anak kebingungan. Kekompakan orangtua dalam mendidik anaknya tentu akan sangat terasa pada anak.

Sesungguhnya, anak itu ibarat bibit yang ditanam. Sesungguhnya mereka adalah bibit-bibit unggul yang dianugerahkan Tuhan dan orang tua yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk memupuk, menyiram dan merawatnya. Peran ini tentu dapat diwujudkan dalam pendampingan yang efektif melalui pola asuh yang benar. Orang tua harus sungguh sadar dengan perannya yang besar dalam pembentukan *self – esteem* anak. Dengan kesadaran itu, maka yang diharapkan adalah orang tua tidak akan memandang enteng dan bermain-main dengan perannya, tetapi sungguh dengan hikmat dan tuntunan Tuhan, para orang tua membekali diri serta terus memotivasi diri belajar bagaimana menerapkan pola asuh yang benar agar *self – esteem* anak pun terbentuk dengan baik.

2. Kepada Gereja :

Melihat bahwa masalah ini adalah masalah yang serius dan gerejalah yang paling strategis untuk menjawab tantangan ini maka dengan itu gereja perlu menjadikan materi tentang pola asuh anak sebagai salah satu materi dalam katekisasi pranikah calon pasutri. Hal yang dapat dilakukan ialah menjadikan materi tentang penerapan pola asuh yang benar ini dalam program pembinaan jemaat. Kadang kala

juga seminar-seminar yang ada hubungannya dengan pola asuh yang benar kepada anak dilaksanakan oleh lembaga-lembaga diluar gereja, karena itu gereja dapat mendorong para orangtua untuk mengikuti seminar atau pembinaan-pembinaan tersebut